

FENOMENA TEMBAKAU DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI**(KAJIAN *NEW HISTORICISM*)****Rofi' Nihayatul Ulum¹, Suyatno², Anas Ahmadi³**¹²³ Universitas Negeri SurabayaSurel: ¹rofi.20054@mhs.unesa.ac.id ²suyatno-b@unesa.ac.id ³anasahmadi@unesa.ac.id***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tembakau sebagai sebuah fakta budaya dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki melalui kajian *New Historicism*. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan metode analisis hermeneutik model analisis berangkai. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data diperoleh dalam bentuk narasi kalimat, serta dialog dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang berfokus menyampaikan fenomena tembakau, yakni keberadaan tembakau sebagai sumber perekonomian dan adanya pergolakan saat penjualan tembakau.*

Kata Kunci: fenomena tembakau, fakta budaya, *New Historicism*

Abstract

*This study aims to describe the tobacco phenomenon as a cultural fact in the novel *Genduk* by Sundari Mardjuki through the study of *New Historicism*. This study uses a hermeneutic approach with the hermeneutic analysis method of serial analysis models. The source of the data in this research is the novel *Genduk* by Sundari Mardjuki. The data were obtained in the form of narrative sentences and dialogues in the novel. The data collection technique used in this study is the observation and note taking technique. The findings of this study indicate that the authors focus on adding the phenomenon of gunshots, namely gunshots as a source of the economy and turbulence when selling shots.*

Keywords: tobacco phenomenon, cultural facts, *New Historicism*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra berhubungan dengan peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra memiliki fungsi sebagai dokumentasi atas kejadian nyata sehingga kejadian kemudian tersimpan secara imajinatif dalam karya sastra. Ratna (2003:101) berpendapat bahwa karya merupakan sebuah miniatur kehidupan yang menginventarisikan kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan kembali melalui kreativitas dan imajinasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kejadian dalam karya sastra dapat dipahami sebagai realitas kejadian manusia yang terjadi pada suatu zaman. Wellek & Warren (2014:110) mengungkapkan karya sastra mengekspresikan dan mencerminkan kehidupan pada kurun zaman tertentu. Dalam hal ini pengarang berperan

menghadirkan kembali rekaman kejadian dalam miniatur karya sastra menjadi sosok yang mewakili masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra berkaitan dengan kondisi sosial budaya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Myers (1989) bahwa dalam bidang sastra terdapat empat asumsi *New Historicism*. Keempat asumsi tersebut diantaranya; karya sastra bernilai sejarah yang untuk memahaminya harus dikaitkan dengan sosial budaya yang menghasilkannya, karya sastra merupakan pandangan tertentu terhadap sejarah, karya sastra beserta ahli sejarah dan kritikus juga mengalami bentuk tekanan sosial politik, akibatnya ahli sejarah atau kritikus sastra terjebak pada kesejarahannya sendiri.

Teks karya sastra hadir sebagai konstruksi yang merekam peristiwa sejarah melalui bahasa yang dimilikinya sehingga teks merefleksikan ideologi yang melatarbelakangi. Menurut Gallagher (1999:434) dimensi ideologis inilah hal yang paling dominan dalam kajian *New Historicism*. Dalam konteks itu, logis seperti yang dikemukakan Barry (2010:205) bahwa studi *New Historicism* bersifat anti kemapanan. Studi ini senantiasa menggelisahkan tindakan yang kurang menguntungkan dalam berbagai bentuknya terhadap kelompok-kelompok yang selama ini dipinggirkan. Fenomena yang termarginal bahkan menjadi ambivalensi atau kontroversi dikaji dalam studi *New Historicism*.

Fenomena anti kemapanan tersebut juga terjadi pada fenomena tembakau yang penuh kontroversi bahkan ambivalensi. Sebagai sebuah fenomena sosial, terlepas dari kontroversi dan ambivalensinya, tembakau memiliki banyak fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat (Salim, 2014:4). Dibalik ketidakmapanan fenomena tembakau ini, ternyata terdapat fakta budaya yang menarik dikaji, fenomena tembakau. Fokus penelitian kearifan lokal pengolahan tembakau tidak hanya mengkaji fenomena tembakau begitu saja, namun fenomena tembakau dipandang sebagai sebuah fakta budaya yang berkaitan dengan sesuatu yang menjadi nilai bagi masyarakat. Hal tersebut sebagaimana Geertz (1992:7) yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian sebagaimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian suatu pola makna.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait *New Historicism* yang mendukung penelitian ini. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Darni (2013) memperlihatkan

bahwa praktik sosial yang membentuk tema kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern adalah perdagangan perempuan, pelecehan seksual, pencabulan, perselingkuhan, dan pemerkosaan, dan penelantaran. Penelitian Taum (2013) memperlihatkan evolusi sastra yang berkaitan erat dengan evolusi sosial-kekuasaan sesuai dengan formasi diskursif yang membentuk praktik diskursif Orde Baru. (Imayah & Amrullah, 2019)

Kearifan lokal pengolahan tembakau dalam novel *Genduk karya Sundari Mardjuki* yang menjadi fokus penelitian dikaji melalui studi *New Historicism*. Hal itu dikarenakan fakta budaya terkait kearifan lokal pengolahan tembakau dalam novel *Genduk karya Sundari Mardjuki* dapat disejajarkan dengan dengan teks-teks dokumen yang berasal dari periode yang sama. Oleh karena itu, dalam pengkajiannya fakta budaya terkait kearifan lokal pengolahan tembakau dalam novel *Genduk karya Sundari Mardjuki* disertai dengan pembacaan dari dokumen non sastra yang terkait.

B. KAJIAN TEORI

New Historicism menekankan kaitan antara teks dan sejarah, tak bisa dilepaskan dari praksis-praxis sosial, ekonomi, dan politik (Budianta, 2006:2). Greenblatt (2005:5) mengungkapkan bahwa asumsi dasar *New Historicism* adalah hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan. Dimensi budaya dalam karya sastra berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra dipercaya sebagai rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan. Ratna (2010:12) berpendapat bahwa sastra merupakan rekaman atas peristiwa-peristiwa kebudayaan. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi fakta kultural yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Selanjutnya, Ratna juga menjelaskan bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosial historis tertentu.

Sehubungan dengan maksud budaya dalam *New Historicism*, Geertz (1992:7) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian sebagaimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian suatu pola makna. Penilaian tersebut ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam bentuk simbolik. Hal tersebut diwujudkan melalui sarana berupa mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan. Sebab kebudayaan

merupakan suatu sistem simbolik maka pemaknaannya sebab dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Pemahaman sastra tidak dapat mungkin dilakukan tanpa pemahaman budaya yang terekam dalam karya sastra tersebut. Teeuw (1988:100) menjelaskan bahwa pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan tentang budaya yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Namun budaya di sini tidak di pandang sebagai hal yang melatarbelakangi, lebih dari itu budaya dipandang sebagai hal yang terekam, terefleksikan, atau terdokumentasikan dalam karya sastra. Budaya dipandang sebagai fakta atau realita kehidupan yang dihadirkan dalam sebuah miniatur karya sastra.

Peristiwa budaya dalam karya sastra yang berupa teks menjadi sebuah representasi dari budaya dalam kehidupan nyata. Barker (2011:9) menjelaskan bahwa pemahaman budaya pada teks terdapat pertanyaan tentang representasi, yakni bagaimana dunia ini direpresentasikan dalam teks. Budaya dalam sebuah teks merupakan rekam jejak budaya suatu masyarakat pada suatu zaman. Oleh karena itu, budaya dalam karya sastra berasal dari budaya dalam kehidupan sosial.

Peristiwa tersebut yang diungkapkan berdasarkan sejarah tidak harus langsung dari dokumen dengan dokumen yang sama. Hal itu bertumpu pada pendapat Barry (2010:210) pembacaan paralel teks sastra dan nonsastra, biasanya berasal dari periode sejarah yang sama. Sebagaimana Intertekstualitas setiap teks antara teks sastra dan nonsastra. Budianta, (2006:6) *New Historicism* melihat intertekstualitas berbagai produk budaya, pidato politik, buku harian, dan lai-lain, untuk melihat keterpautan ataupun perbedaan posisi ideologisnya dalam suatu tatanan budaya yang ada. Teeuw (1988:145) menjelaskan bahwa prinsip intertekstualitas ialah setiap karya sastra dibaca dengan latar belakang teks-teks lain sehingga tidak ada teks yang sungguh mandiri dalam arti penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain.

Kaitannya dengan hal tersebut, segala peristiwa masyarakat berdasarkan kajian *New Historicism* didapat melalui pembacaan paralel atas teks sastra dan teks nonsastra. Barry (2010:203) berpendapat bahwa *New Historicism* merupakan kajian yang paralel antara teks sastra dan teks nonsastra. Dalam mengungkapkan pemaknaan atas suatu peristiwa beserta jejak historisnya memiliki beberapa prosedur. Barry (2010:209) mengungkapkan ada beberapa tiga

lapis prosedur yang dilakukan dalam pengkajian *New Historicism*. *Pertama*, melalui ideologi, yakni satu fase akademis untuk membuka selubung ideologi yang berada di balik teks. *Kedua*, praktik diskursif terjadi pada masanya sendiri, yaitu upaya untuk menjelaskan praktik-praktik diskursivitas yang pernah terjadi. *Ketiga*, melalui praktik diskursif yang terjadi saat ini, yakni ketika teks itu sudah dalam pergulatan dan pertarungan wacana dalam konteks kekinian.

Berdasarkan penjelasan di atas, *New Historicism* juga menyoroiti tentang budaya sebagai salah satu fokus permasalahan yang dikaji. Budaya dalam karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata. Karya sastra menjadi rekaman atas kejadian dalam kehidupan. Budaya merupakan fakta atau realita kehidupan yang dihadirkan dalam sebuah miniatur karya sastra. Budaya berkaitan dengan bagaimana seseorang sebagai individu dalam masyarakat mendefinisikan dunia dan perasaan serta memberikan penilaian pemaknaan terhadap dalam waktu dan ruang tertentu. Termasuk fakta budaya yang menarik dikaji dalam karya sastra diantaranya ialah tentang kearifan lokal.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik karena penelitian ini mengindikasikan adanya penafsiran historis. Hermeneutika menafsirkan karya sastra dengan interpretasi yang dimungkinkan paling optimal (Ratna, 2015). Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik digunakan dalam penelitian ini sebab adanya penafsiran historis yang sangat memungkinkan untuk mengaitkan antara fakta teks dengan fakta realitas, fenomena, peristiwa, dan sejarah. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis hermeneutik dengan model analisis berangkai. Hal itu dikarenakan hermeneutika dengan model analisis berangkai menganalisis teks dari unit-unit yang lebih kecil (Titscher, 2009). Oleh karena itu, setiap rangkaian cerita yang dimaksud mengandung unsur-unsur kecil ialah kejadian atau peristiwa yang menunjukkan serangkaian kegiatan pengolahan tenbakau yang menjadi kearifan lokal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian yang sudah dilakukan memperoleh berbagai serangkain peristiwa yakni tentang fenomena tembakau dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Fenomena tembakau tersebut didukung oleh adanya konsep diskursif budaya dalam *New Historicism*. Budaya dipandang sebagai sebuah fakta yang anti kempanan dan penuh pergolakan. Selain itu juga berkaitan dengan pandangan bahwa budaya terkait dengan sesuatu yang menjadi nilai dan kebiasaan bagi masyarakat. Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan, yakni fenomena tembakau dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki melalui kajian *New Historicism* digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Bentuk Fenomena Tembakau dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Fenomena Tembakau	Tembakau sebagai sumber perekonomian
	Pergolakan saat penjualan tembakau

(a) Tembakau Sebagai Sumber Perekonomian

Fenomena tentang tembakau termasuk di daerah Temanggung dimulai dengan adanya pergolakan yang memperlmasalahkan tembakau dari berbagai pihak. Laily (2016:13) menyebutkan bahwa terdapat polemik tentang tembakau yang sempat mengalami berbagai demonstrasi dari petani pada tahun 2011. Polemik memanas dengan adanya wacana penggantian Tembakau dengan tanaman lain. Senada dengan pendapat tersebut, Brata (2012:7) mengatakan pendapat yang berkaitan dengan polemik tersebut bahwa bagi petani Temanggung membela eksistensi tembakau seperti membeli eksistensi mereka sendiri. Lebih lanjut Barta menjelaskan bahwa tembakau adalah satu-satunya tanaman yang dapat tumbuh dan menjadi jaminan untuk kehidupan petani di daerah tersebut. Oleh karena itu, bagi petani di daerah tersebut tembakau merupakan sumber perekonomian.

Tumpuan harapan petani pada tanaman tembakau membuat mereka berupaya keras untuk dapat menanam hingga memanen tanaman tersebut. Meskipun petani belum memiliki modal untuk menanam sebab musim tembakau sebelumnya tidak menuai hasil, petani tetap berupaya. Hal tersebut karena petani dapat berharap untuk mengubah nasib hanya ketika musim tembakau.

Oleh karena itu, petani tembakau selalu bangkit untuk menanam tembakau kembali meskipun telah berkali-kali gagal dan modalnya harus hutang kepada renternir terlebih dahulu. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Dari dapur, ku tangkap pembicaraan Yung dan Lik Ngadun seputar musim tanam, mereka sedang mendiskusikan dana untuk pembelian bibit dan pupuk.

“*Kepriye, Dun, simpanan kita cukup untuk beli pupuk?*”

“*Kalau dicuku-cukupin ya cukup. Tapi aku ndak yakin kalau buat nanjaki akan cukup.*”

(Mardjuki, 2017:23).

Data di atas menunjukkan kondisi petani dalam mengupayakan untuk dapat menanam tembakau. Sosok Yung dan Lik Ngadun sedang merencanakan untuk penanaman di musim tembakau. Mereka berdua sedang berupaya agar pada musim tembakau dapat menanam meskipun kurang modal. Hal itu dikarenakan tembakau merupakan tanaman yang menjadi tumpuan harapan mereka. Meskipun mereka berdua belum memiliki modal mereka tetap berupaya supaya dapat menanam. Hal tersebut karena petani dapat berharap untuk mengubah nasib hanya ketika musim tembakau.

Tembakau bagi petani merupakan tanaman yang dapat mengubah nasib mereka. Ketika tembakau dapat mencapai kualitas bagus dan penjualannya juga tepat maka petani mendapatkan kesempatan mengubah nasib buruk yang menimpanya. Oleh karena itu, petani merawat tembakau sebaik-baiknya. Petani mempertaruhkan apa saja supaya dapat menanam tembakau. Berbagai proses tahap dalam menanam tembakau dengan susah payah dijalani. Semua diupayakan sebaik-baiknya supaya tembakau bisa berhasil sampai panen. Meskipun kesulitan modal, maka itu adalah tantangan bagi petani kecil yang bersaing dengan petani besar yang memiliki modal cukup. Mereka sama-sama berupaya untuk tembakaunya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Musim tembakau adalah adalah musim labuh. Apa yang dimiliki petani dipertaruhkan agar penanaman tembakau hingga panen nanti berhasil. Tanaman ini sudah menguji nyali sejak awal ketika ladang dipaculi, ditanami, sampai dipanen. Pupuk menjadi momok karena harus ada uang di tangan untuk membelinya. Nanjaki menjadi momok kedua. Benih yang ditanam harus dijaga betul-betul agar tidak mati karena kalah dengan gulma. Kalau terpaksa mati harus cepat-cepat diganti dengan bibit yang baru. Ini menjadi persoalan. Petani sekelas Yung dan Lik Ngadun harus bersaing dengan petani besar dengan ladang hektaran yang tentunya membutuhkan bibit cadangan yang tak kalah banyak.

(Mardjuki, 2017:23).

Data di atas menunjukkan upaya petani untuk menanam tembakau. Pada cerita di atas digambarkan tokoh Yung dan Lik Ngadun sosok petani kecil yang mengalami kesulitan modal. Mereka berdua mempertaruhkan segalanya untuk menanam tembakau. Ia mempertaruhkan sedikit uangnya untuk membeli benih dan pupuk. Membeli pupuk bagi mereka sangat berat sebab selain harganya mahal namun juga tidak bisa hutang. Apalagi mereka harus bersaing dengan petani besar yang memiliki cukup modal. Petani besar selain memiliki modal yang cukup juga membutuhkan benih dan pupuk yang banyak sebab ladang yang ditanaminya beberapa hektaran. Oleh karena itu, hal itu menjadi kesulitan bagi petani kecil untuk mendapatkan benih dan pupuk, namun petani kecil sama halnya dengan petani besar, sama-sama berupaya supaya tembakaunya berkualitas dan dapat menuai panen.

Harga tembakau yang tinggi menjadi harapan petani. Hal itu disebabkan harga tembakau mempengaruhi keberhasilan penjualan tembakau. Tembakau yang berhasil dijual dengan harga yang tinggi akan menghasilkan laba. Lalu, ketika ketika menghasilkan laba petani akan mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kebutuhan hidup primernya. Petani dapat memperbaiki rumah yang telah reot dan rusak di banyak bagian. Petani dapat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk untuk menyenangkan anak istrinya. Oleh karena itu, harapan petani pada tanaman tembakau sebab tidak memiliki modal membuatnya berhutang. Petani mengupayakan supaya dapat menanam tembakau bagaimanapun caranya, meskipun harus berhutang modal. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Semoga harga mbako tidak ambleg. Kalau panen bagus, bisa bayar hutang, dan kelebihannya bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah.

“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung?” tanyaku dengan suara pelan.

“Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi.

(Mardjuki, 2017:24)

Data di atas menunjukkan bahwa petani dalam mengharapkan harga tembakau. Yung, seorang petani wanita yang mengharapkan supaya harga tembakau pada musim tersebut bagus.

Ia sangat mengharapkannya, sebab keperluannya untuk membayar hutang. Ia juga berharap dapat memperbaiki rumah ketika mendapatkan hasil tembakau. Bahkan ketika tidak punya modal, ia harus berhutang kepada renternir bernama Bah Ong supaya bisa menanam tembakau. Kebutuhan untuk membayar hutang dan kebutuhan hidup yang ia gantungkan pada tanaman tembakau, dimulai dengan menghutang modal menanam tembakau. Ia berupaya supaya dapat menanam tembakau bagaimanapun caranya. Kepayahan yang ia alami semata-mata karena berharap supaya tembakaunya mendapatkan harga tinggi sehingga mendapatkan hasil.

Harga tembakau yang sedang turun atau kualitas tembakau jelek menjadikan petani mengalami kerugian. Kerugian tersebut menyebabkan banyak hal dari kehidupan petani mengalami kesulitan. Petani tidak dapat membeli bahan pangan dengan semestinya apalagi untuk menyediakan bahan pangan untuk setahun mendatang. Petani tidak dapat memperbaiki papan tempat tinggal yang rusak. Bahkan perabot rumah tangganya juga mengalami kerusakan. Hutangnya kepada renternir tidak terbayar, melainkan bertambah menumpuk beserta bunganya beranak pinak. Oleh karena itu, kerugian tembakau menyebabkan petani mengalami banyak kesulitan. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Pak Modin bilang besok wiwitan ya, Yung?” tanyaku.

Yung mengangguk sambil meniup-niup bara api.

“Apa yang akan kita siapkan besok” tanyaku lagi sambil kuacungkan kedua tangan ke tungku. Cerek yang ditangkringkan hampir tidak terbentuk lagi karena sudah penyok sana-sini. Jelaga tebal menutupi bagian luarnya. Kuambil kayu dan kutulis inisial namaku di cerek itu. A.N.

“Tumpeng, urap, dan tempe,” jawab Yung sambil menuang air panas ke dua cangkir dan mengaduk. Dia menghentikan adukannya sambil melihat ke arahku. “Tapi kali ini tidak ada ingkungnya,” katanya lirih.

Aku ‘mengangguk-angguk tanda maklum. Panen tembakau yang gagal tahun kemarin sudah memorak porandakan keuangan kami. Kami bersyukur masih ada yang bisa dimakan meskipun itu sederhana seperti sarapan pagi kami hari ini. Secangkir teh tawar dan sepiring singkong rebus.

(Mardjuki, 2017:46).

Data di atas menunjukkan kondisi petani yang mengalami kesulitan sebab gagal panen pada musim tembakau sebelumnya. Diceritakan sosok Yung, ibu Genduk tidak dapat menyajikan ingkung untuk upacara wiwitan. Ia hanya menyajikan tumpeng, urap, dan tempe. Tumpeng yang biasanya terdapat ingkung, masakan dari ayam, namun kali ini tidak ada. Hal itu karena itu, ia

tidak mampu untuk membeli ingkung sebab tidak memiliki uang. Ia telah kekurangan uang untuk membeli bahan pangan. Bahkan untuk perlengkapan sajian upacara wiwitan. Selain itu, juga diceritakan, perabot masak yang digunakan oleh Yung. Perabot masaknya telah rusak. Cerek yang digunakan untuk masak air telah banyak penyok dan penuh dengan tambalan. Oleh karena itu, pada masa tersebut petani yang mengalami kerugian makan seadanya sebab kesulitan membeli bahan pangan.

Tembakau menjadi sumber ekonomi dalam kehidupan petani di daerah lereng gunung Sindoro. Tembakau menjadi harapan untuk kehidupan petani. Hal itu karena tembakau menjadi sumber utama perekonomian bagi petani. Tembakau merupakan satu-satunya tanaman yang dapat ditanam di tempat tersebut. Oleh karena itu, petani menggantungkan nasib perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tanaman tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada Data berikut.

Waktu berganti. Tanaman tembakau sudah mulai tumbuh kuat. Batang-batangnya sudah membesar dan kokoh. Daun bermunculan. Demikian juga dengan harapan para petani. Setiap lembar daun adalah harta yang tidak ternilai. Setiap lembarnya menjadi penentu bagaimana hidup petani selanjutnya. Mereka yang telah sembilan bulan hidup dalam keprihatinan, akan ditentukan nasibnya dalam tiga bulan ke depan. Apakah daun-daun itu memberikan laba atau justru petaka.

(Mardjuki, 2017:66).

Data di atas menunjukkan bahwa tembakau menjadi tanaman yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, setiap lembar daun dirawat sangat baik oleh petani. Tembakau bagi petani merupakan gantungan hidupnya. Keberhasilan dalam menanam tembakau hingga penjualannya sangat dinantikan oleh petani. Sebagai tanaman satu-satunya yang dapat di tanam di daerah lereng Gunung Sindoro, tembakau merupakan tanaman yang menjadi penentu hidupnya di masa depan. Petani dapat menemukan keuntungan atau kerugian yang sangat mendalam dari tanaman tersebut. Kalau petani tidak sukses dan harga tembakau sangat rendah maka petani akan mengalami kerugian. Ketika petani gagal panen petani juga mendapat petaka.

(b) Pergolakan Saat Penjualan Tembakau

Keberadaan tanaman tembakau bagi petani sebagai sumber menggantungkan kehidupannya setahun mendatang juga upayanya tidak selalu berjalan mulus. Dalam perjalanannya, saat tiba musim panen terdapat beberapa orang yang berusaha mengganggu tembakau dan petani. Hal tersebut dibuktikan oleh data berikut.

Orang-orang desa sebisa mungkin tidak pernah berurusan dengan Kaduk. Gaok, itu panggilannya. Pekerjaannya tidak jelas. Saat orang lain meladang, dia hanya duduk-duduk santai sambil merokok di pos ronda. Ketika panen datang, dia baru terlihat sibuk. Ia akan keliling desa. Mengambil contoh tembakau dari setiap petani. Kemudian di bawanya ke kota. Banyak warga yang resah dengan kelakuannya. Kaduk mengakali para petani tembakau sehingga mereka menjual tembakau dengan harga murah. Tahun lalu, ketika harga tembakau anjlok dan petani terlilit hutang, Kaduk justru tampil mentereng dengan tongkrongan barunya, Honda CB100. (Mardjuki, 2017:39).

Pada data di atas diceritakan Kaduk seorang Gaok sebagai seorang yang berkuasa dalam membeli tembakau hasil panen petani. Kaduk melakukan penindasan yang ditunjukkan melalui perlakuannya membeli tembakau dengan murah yang menyebabkan petani mengalami kerugian sehingga petani semakin terlilit hutang. Petani sebagai kelompok lemah telah mengalami hal yang menderitanya dengan keadaan tersebut. Hal tersebut terjadi karena petani sangat menggantungkan relasinya kepada Gaok yang merugikan mereka. Petani tidak memiliki relasi sendiri untuk menjual tembakau yang diolahnya. Kaduk melakukan praktik penindasan dengan bertingkah sewenang-wenang ketika membeli tembakau. Kaduk membeli tembakau petani dengan murah. Penindasannya pun juga dibuktikan dengan suatu keadaan ketika petani mengalami kerugian dan terlilit hutang, maka Kaduk sedang bersenang-senang sebab meraup keuntungan hingga ia mampu membeli kendaraan sepeda motor Honda.

Tindakan jahat Gaok ditunjukkan dengan dampak yang diperlihatkannya. Gaok yang mendapatkan keuntungan sedangkan petani bertambah mengalami keburukan. Di tengah lilitan hutang yang dialami petani justru Kaduk dapat membeli kendaraan baru yang di zaman itu masih langka. Hal itu menunjukkan Gaok tidak memiliki kepada petani, melainkan ia hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia tidak menjalankan bisnis dengan benar.

Kekuatan yang dimiliki kelompok kuat seperti Gaok digunakan untuk menyudutkan kelompok petani yang lemah. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Biyungmu itu perempuan paling keras yang pernah aku temua. Judes. Galak. Tapi tenang, sebentar lagi dia bakalan tidak berkutik!” Kaduk menjentikkan tangannya.

“Apa maksudmu?” sergahku.

“Panen sebentar lagi. Menurut informasi dan koneksi, harga tembakau diramalkan akan hancur karena pabrik akan membatasi dari petani.”

Nada suara Kaduk terdengar enteng. Tetapi tidak untukku. Aku gemetar dibuatnya. *Kalau pembelian dibatasi, bagaimana dengan nasib panen petani? Bagaimana dengan nasib utang renternir?*

“Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu, Nduk cah ayu...” Kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku.

(Mardjuki, 2017:77-78).

Data di atas menunjukkan bahwa praktik penindasan Gaok juga diperlihatkan dengan perilaku ancaman kepada petani sebagai kelompok lemah. Gaok mempraktikkan perilaku sewenang-wenang kepada petani yang lemah. Genduk si anak petani sebagai wakil dari petani lemah tidak berkutik. Perilaku Gaok menunjukkan relasi kuasanya terkait koneksi pedagang tembakau. Informasi dan koneksi yang dimiliki Gaok digunakan untuk menyudutkan keberadaan petani desa. Keberadaan lemah oleh tokoh Genduk si anak petani tembakau yang mewakili keberadaan petani setempat. Keberadaan lemah tersebut dimulai dengan ancaman yang menyudutkannya sehingga membuat ia tidak berkutik. Ia tidak mampu melawan perlakuan Gaok yang menyimpang demi harapannya agar tembakaunya dapat terbeli dengan harga yang baik..

Harapan besar yang diimpi-impikan oleh petani kepada penghasilan tembakau yang nyatanya selalu digantungkan kepada Gaok ternyata diporakporandakan. Impian petani untuk mendapat hasil dari tembakau dengan harga yang sesuai tak kunjung terjadi. Khayalannya untuk menjual langsung pun semakin mustahil. Apalagi mendapat hasil tembakau, kembali modalnya yang hutang pun juga masih belum jelas. Gaok dengan sewenang-sewenang mana tembakau yang dibeli mana atau yang tidak. Gaok memberikan janji-janji yang tidak mesti ditepati. Gaok mempermainkan petani sehingga nasib petani semakin tidak menentu. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Kehidupan di desa kami terus berdenyut. Lembar demi lembar daun tembakau terus dipetik, diperam, dirajang, dan dikeringkan. Sepanjang mata memandang, tampak deretan rigen yang berjejer di pinggir jalan, lapangan balai desa, dan tegalan. Orang-orang asing terus berdatangan. Mereka adalah para gaok yang berkelindan dengan tengkulak, menysasar setiap petani. Mensyaratkan kualitas tembakau yang bagus tetapi menentukan harga seenak dengkul mereka sendiri.

Tetapi, apa mau di kata. Kebanyakan petani tidak mempunyai akses langsung ke juragan tembakau. Gaok-gaok itu mengecek setiap keranjang yang ada, mengambil contoh dari setiap keranjang dan membawanya turun ke kota. Karut hati dan pikiran petani menunggu para gaok itu kembali dan membeli hasil panen. Beruntunglah para petani yang tembakaunya bisa dibeli dengan harga tinggi. Mereka *bungah*. Hasil kerja keras mereka dibayarkan dengan kesenangan hati, seperti membeli vespa, motor, dan membelikan anaknya baju dan mainan, dan menyisihkan sisanya untuk membayar hutang. Tapi sayang, rasa bungah itu tidak dinikmati oleh semua orang. Sebagian besar lebih banyak menelan pahitnya rasa tembakau karena dipermainkan oleh gaok dan tengkulak. (Mardjuki, 2017:156).

Data di atas menunjukkan bahwa petani mengolah tembakau dengan bersusah payah sedangkan Gaok menjanjikan sesuatu yang tidak mesti ditepati. Serangkaian kegiatan dalam mengolah tembakau yang mengindikasikan usaha keras para petani pun sangat jelas, sedangkan Gaok memberikan perlakuan yang sangat tidak setara. Memberikan syarat yang sangat sulit, janji kepada petani yang tembakaunya telah diambil contoh, namun juga seenaknya menentukan bahkan mempermainkan petani. Memberikan harapan untuk membeli tembakaunya. Hanya sedikit petani yang merasakan kebahagiaan sebab tembakaunya dibeli dengan harga yang tinggi. Permainan Gaok dan tengkulak menyebabkan tidak semua petani mendapatkan hasil yang setimpal. Banyak petani yang merasakan kesedihan sebab dibeli dengan harga sesuka mereka bahkan ada yang tidak dibeli.

Permainan Gaok membuat banyak petani tembakau yang merasakan kesedihan sebab tembakaunya gagal dibeli. Hal tersebut menjadi sebuah pukulan berat bagi petani sebab tembakau adalah tumpuan sumber penghidupannya selama satu tahun. Tembakau yang dibeli dengan harga yang tidak semestinya atau bahkan tidak dibeli menyebabkan para petani mengalami kerugian, kehilangan sumber penghidupan yang menjadi tumpuannya, bahkan bertambah terlilit hutang sebab modalnya juga berhutang. Dampak tindakan para Gaok pun

membuat para petani tidak memiliki harapan dalam hidupnya sehingga ada petani yang mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Badanku lemas. Kakiku seperti tidak bertulang melihat kejadian itu. Pak Wondo, bapak Jirah, memilih jalan yang tidak disangka-sangka. Ia mengakhiri hidupnya karena tembakaunya *ambleg*. Gaok memperlakukan harga tembakau. Menurut cerita orang-orang, tembakau bapak Jirah sudah dikalkulasikan masuk kualitas bagus. Ada tujuh puluh lima keranjang yang dikirimkan olehnya ke juragan di Parakan. Sepuluh hari sudah lewat. Tidak ada berita tentang hasil penjualan itu. Pak Wondo turun ke Parakan. Apa yang terjadi? Juragan tembakau menuduh Pak Wondo melakukan penipuan. Tembakaunya katanya tidak sesuai yang dibawa gaok. Menurutnya, tembakau Pak Wondo banyak diisi gula pasir agar timbangannya berat. Si juragan juga menuduh ada obat yang dipakai untuk membuat tembakau jadi terlihat mengilat.

Pak Wondo kaget bukan kepalang. Ia mengelak dari semua tuduhan itu. Ia berani bersumpah menjamin kualitas tembakau yang dia punya memang bagus. Tapi, apa mau dikata. Gaok menjamin harga tinggi itu sudah kabur entah kemana. Tinggallah Pak Wondo dengan nasib yang tidak menentu. Sementara renternir sudah menanti. Anak istri sudah kadung diberikan rupa-rupa janji. Tujuh puluh lima keranjang hasil kerja kerasnya yang penuh tetesan peluh harus direlakan untuk dilego dengan murah. (Mardjuki, 2017:158).

Data di atas menjelaskan tentang dampak permainan Gaok yang mengakibatkan petani hidupnya dengan bunuh diri. Pak Wondo menjadi sosok yang digambarkan sebagai wakil nasib petani yang mengalami kesedihan akibat perlakuan Gaok yang sewenang-wenang. Gaok melakukan banyak permainan kepada sosok tersebut. Gaok memperlakukan harga padahal tembakaunya memiliki kualitas yang bagus. Tidak hanya itu, Gaok juga memberikan beban yang lebih berat dari pada itu. Permainan Gaok tidak hanya tentang harga namun juga masalah yang lain. Gaok membohongi petani. Tembakau yang dibawa Gaok tidak dibayar. Padahal sebelumnya, Gaok telah memberikan janji manis. Oleh sebab itu, petani merasakan kesedihan.

Nasib buruk yang dialami salah satu petani merupakan peringatan bagi seluruh petani. Petani merasakan keadaan yang tidak aman sebab keadaan yang tidak diharapkan dapat menimpa mereka. Pak Wondo salah satu petani yang merasakan kesedihan sangat dalam dan merasa tidak mendapat harapan dalam kehidupannya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan. Hal tersebut menjadikan para petani lainnya merasa was-was. Tidak hanya tentang hasil penjualan tembakaunya yang buruk, melainkan juga tentang spekulasi dan fitnah yang ditujukan kepada Pak Wondo. Petani bertambah merasa tidak berdaya oleh keadaan

tersebut. Petani merasa tidak memiliki solusi atas masalah tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

Kematian Pak Wondo sesungguhnya adalah lonceng kematian bagi petani yang lain. Sudah banyak petani yang terancam bangkrut karena ulah para gaok. Ini juga terjadi pada Yung dan Lik Ngadun. Tembakau urung diambil Kaduk yang menjanjikan akan dibeli sama juragan dengan harga tinggi. Celeng itu cume gede cocote. Banyak bualnya. Aku bersumpah dengan saksi Gunung Sindoro-Sumbing, akan aku balas kelakuannya Sore itu, Lik Ngadun dan Yung duduk di amben. Mereka tertunduk lesu. Lik Ngadun mengisap rokoknya dalam-dalam. Kepulan asap melingkar-lingkar di udara.

BRAK!

Ada suara gebrakan meja. Aku terlonjak dibuatnya.

“Sikak pancen si Kaduk!” Lik Ngadun berteriak sambil mengepalkan tangan. Badannya gemetar menahan amarah.

“Aku sudah bilang aku sudah tidak percaya sama dia. Tetapi, dia dan temannya memaksa untuk tetap membawa tembakau kita. Aku.. eh jangan sampai kejadian seperti Pak Wondo!”

(Mardjuki, 2017:161-162).

Data tersebut menunjukkan bahwa nasib yang dialami oleh salah satu petani, yakni Pak Wondo merupakan peringatan mematkan bagi petani lainnya. Petani mendapati keadaannya yang berbahaya. Masa depannya mengalami kegelapan sebab Gaok. Petani terancam bangkrut sebab permainan Gaok. Tokoh Yung dan Lik Ngadun sedang menunjukkan sisi emosionalnya sebab kelakuan Kaduk, si Gaok yang berulah sewenang-wenang. Mereka berdua juga termasuk petani yang dibohongi oleh Kaduk. Kedua tokoh tersebut sedang marah terhadap perlakuan Kaduk sekaligus sedang gelisah akan nasibnya juga sebab kesedihan bagi petani telah dirasakan seperti nasib yang menimpa Pak Wondo.

Keresahan petani terhadap tembakau semakin memuncak dengan kejadian mengenaskan yang dialami Pak Wondo. Apalagi masih banyak tembakau yang terancam tidak terbeli padahal tembakaunya telah dibawa Gaok. Hal tersebut menjadikan petani semakin merasa was-was. Tembakau yang diharapkan dapat mejadi sumber kesejahteraan nyatanya dapat menjadi sebaliknya. Tembakau dapat menjadi sesuatu yang bertambah menenggelamkan nasib petani. Petani semakin resah akan masa depan kehidupannya. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

Aku tempelkan kupingku rapat-rapat lagi ke bilik.

“Dari informasi yang berhasil aku kumpulkan, tembakau kita sekarang ada di Bah Djan,” kata Lik Ngadun.

Ini adalah gelang keluarga besar Tjo Tian Djan. Kamu simpan baik-baik. Kapanpun kamu sedang kesulitan, kamu pergi ke sini dan tunjukkan pada pegawai saya yang jaga di depan. Bilang saja mau ketemu mbek saya.

Berapa banyak petani yang bernasib seperti Pak Wondo? Akankah mereka berakhir seperti bapak Jirah? Cupet pikirannya dan mati sia-sia? Sampai kapan kondisi ini akan terus terjadi, dan berulang setiap kali datang musim tembakau? Apakah tembakau membuat sejahtera para petani atau justru sebaliknya?.

(Mardjuki, 2017:163).

Data tersebut menunjukkan bahwa keresahan petani dengan diwakili tokoh Genduk beserta Yung dan Lik Ngadun. Yung dan Lik Ngadun dengan kemarahan dan keresahan sedang bingung untuk menemukan jalan keluar atas masalah tersebut. Kekhawatiran terhadap nasib kesejahteraan petani, tokoh Genduk yang masih kecil juga ikut berpikir. Keresahan semakin terasa sebab petani yang merasakan kesedihan sangat dalam tanpa pikir panjang dapat menyerah dengan bunuh diri. Sebab keadaan petani yang semakin suram, dengan keberuntungan Genduk yang tidak sengaja bertemu dengan juragan Tembakau di Parakan bernama Bah Djan, ia mulai terketuk untuk berbuat sesuatu guna menolong petani.

Permasalahan yang dihadapi tembakau berakar dari Gaok yang melakukan permainan dalam penjualan tembakau. Gaok memberikan harga dengan sewenang-wenang. Seringkali Gaok tidak membeli tembakau dengan harga semestinya. Gaok bahkan juga memberikan fitnah yang menurunkan citra kualitas tembakau. Permainan Gaok tersebut membuat petani luluh lantak tak berdaya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Jadi gini Bah, sudah banyak petani di desa kami yang ditu gaok. Petani percaya begitu saja tembakaunya dibawa oleh gaok untuk dijual ke juragan tembakau. Ternyata tembakau ini tidak dijual dengan harga semestinya,” kataku.

“Bah Djan pasti tahu tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk mencampurkan dengan bahan tambahan apa pun. Tetapi harga banyak dimainkan oleh gaok dan tengkulak. Kalau terus begini, bisa bangkrut kami, dan tidak bisa bayar utang,” timpal Lik Ngadun.

“Aku akan minta orang kepercayaanku pigi ke desa kalian untuk mengecek dengan benar. Nanti dari situ baru kita tentukan. Kita akan beli sesuai dengan kualitas per keranjangnya,” kata Bah Djan.

(Mardjuki, 2017:171).

Data tersebut menunjukkan bahwa Gaok memainkan harga tembakau. Gaok tidak membeli tembakau dengan harga semestinya. Lebih dari itu, Gaok bahkan merusak citra kualitas tembakau dan permainan dalam penjualan. Tokoh Genduk menjelaskan pembelaannya akan kualitas tembakau. Genduk menjelaskan kualitas tembakau petani lereng gunung Sindoro yang murni. Namun permainan Gaok justru merusak citra tembakau tersebut sehingga tembakaunya tidak diberi harga dengan semestinya. Padahal tembakau tersebut murni dan memiliki kualitas bagus sehingga berhak diberi harga yang sesuai dengan kualitasnya. Oleh karena itu, juragan tembakau di Parakan, Bah Djan mengutus pegawainya untuk mengecek kebenaran tersebut.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fenomena tembakau dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki melalui kajian *New Historicism* sebagai berikut. *Pertama*, Tembakau bagi petani tembakau di daerah Temanggung merupakan sumber perekonomian sehingga sangat diharapkan hasilnya sebagai harapan untuk menggantungkan kesejahteraan hidupnya dalam setahun ke depan. Oleh karena itu, ketika penjualan tembakau berhasil petani akan merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, ketika gagal panen atau harga tembakau sedang tidak sesuai maka akan menjadi kesedihan bagi petani. *Kedua*, pergolakan saat penjualan tembakau dilakukan dengan adanya penindasan kepada petani tembakau oleh pihak-pihak tertentu. Tindakan tersebut membuat petani mengalami kerugian sangat besar hingga ada yang sampai bunuh diri. Bahkan pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut membuat petani tidak punya harapan untuk tembakaunya sebab tembakaunya tidak dibeli dengan harga semestinya. Bahkan citra tembakau yang dirusak oleh mereka. Padahal citra kualitas tembakau bagi petani sangat penting untuk menentukan nasib kesejahteraan hidupnya sebab citra tembakau menentukan harga.

F. SARAN

Penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan mampu dijadikan sumber bacaan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya fenomena tembakau melalui kajian *New Historicism*. Selain itu, diharapkan mampu memahami dengan baik bentuk fenomena tembakau yang telah dikaji berdasarkan kajian *New Historicism* agar penelitian ini bukan hanya dapat

dijadikan sebagai referensi bacaan namun juga memberikan sarana yang baik bagi setiap peneliti maupun pembaca untuk bersikap lebih baik dalam menghadapi permasalahan kehidupan secara arif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2011). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Brata, W. (2012). *Tembakau atau Mati*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Budianta, M. (2006). Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra. *Susastra : Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya*, 2(3), 2–13.
- Darni, D. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1322>
- Gallagher, C. (1999). *Marxisme and The New historicism* (J. Wolfreys (ed.)). Washington Squaer, New York: New York University Press.
- Geertz, C. (1992). *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Greenblatt, S. (2005). *Renaissance Self-Fashioning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Imayah, & Amrullah, I. (2019). FENOMENA GINCU DALAM CERPEN INDONESIA BERTAJUK GINCU. *Klausa*, 3(1). <https://doi.org/1033479/klausa.v0301>
- Laily, E. (2016). *Srinthil: Pusaka Saujana Lereng Sumbing*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.
- Mardjuki, S. (2017). *Genduk*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Myers, D. G. (1989). The new historicism in literary studies. *Academic Questions*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.1007/BF02682779>
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, H. (2014). Kretek sebagai Warisan Budaya. *Wacana*, 34(XVI), 3–9.
- Taum, Y. Y. (2013). *SASTRA DAN POLITIK: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Titscher, S. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.